

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anugerah Tuhan yang tak ternilai harganya bagi manusia salah satunya adalah kecerdasan. Manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, membangun peradaban dan keadaban demi kesejahteraan umat manusia dengan kecerdasan akal. Kecerdasan memungkinkan manusia maju dalam bersikap, berbuat, dan berkarya secara dinamis dan konstruktif. Beberapa kecerdasan tersebut antara lain: kecerdasan intelegensi, emosional, spiritual, linguistik, kinestik, dan kecerdasan interpersonal.

Dimensi kecerdasan tersebut harus ada dalam diri siswa sebagai penerus bangsa. Karena dengan memiliki berbagai kecerdasan tersebut siswa dapat meraih kesuksesan dalam pendidikan dan dalam hubungan interpersonal. Usia siswa yang tergolong remaja berkisar antara 15-18 tahun. Masa remaja dikenal dengan masa *storm* dan *stress*, masa-masa terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan bervariasi. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupannya sehari-hari. Hurlock (2006: 207) menyatakan bahwa “masa remaja sebagai periode perubahan, yang salah satunya adalah meningginya emosi”.

Kecerdasan emosional menjadikan seseorang mampu mengelola emosi dan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain. Termasuk di antaranya kemampuan

memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi pribadi, dan kemampuan berinteraksi sosial.

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan vital manusia yang sudah semestinya terus dilatih, dikelola dan dikembangkan secara intens. Karena kecerdasan emosional memiliki kesinambungan yang cukup erat dengan kualitas hidup manusia, di mana kecerdasan emosional berkait erat dengan adanya jiwa yang sehat. Sehingga dari jiwa yang sehat tersebut manusia memiliki peluang jauh lebih besar di dalam memperoleh hidup bahagia dan memiliki peluang yang lebih baik untuk bisa sukses dan lebih tenang dalam menyelesaikan permasalahan yang tergolong rumit.

Salah satu permasalahan yang sering dialami oleh remaja adalah pada masalah hubungan interpersonal. Remaja sesuai dengan karakteristiknya yang sering berinteraksi dengan sebayanya, membuat remaja sangat rentan dalam menjalin hubungan antarpribadi (interpersonal). Hal ini terjadi karena pergolakan dan perubahan emosi pada remaja yang dapat berubah secara drastis.

Emosi yang tinggi dapat termanifestasikan dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti bingung, emosi berkobar-kobar atau mudah meledak, bertengkar, tak bergairah, pemalas, membentuk mekanisme pertahanan diri. Emosi yang tinggi ini tidak berlangsung terus-menerus selama masa remaja. Dengan bertambahnya umur maka emosi yang tinggi akan mulai mereda atau menuju kondisi yang stabil. Kecerdasan emosional juga berkaitan dengan arah yang positif jika remaja dapat mengendalikannya, memang dibutuhkan proses agar seseorang dapat mencapai tingkat kecerdasan emosional yang mantap.

Mihalyi dan Larson (1984: 59) menyebutkan bahwa perkembangan emosi remaja sebagai berikut:

Remaja rata-rata memerlukan hanya 45 menit untuk berubah dari *mood* “senang luar biasa” ke “sedih luar biasa”, sementara orang dewasa memerlukan beberapa jam untuk hal yang sama. Perubahan emosi ini erat kaitannya dengan kemasakan hormon yang terjadi pada remaja. Stres emosional yang timbul berasal dari perubahan fisik yang cepat dan luas yang terjadi sewaktu pubertas.

Perubahan perasaan yang cepat dan drastis tersebut sangat mengganggu dalam proses komunikasi pada remaja. Remaja dapat bersikap baik, lembut dan terbuka kepada temannya. Tetapi pada saat yang sama dapat berubah menjadi keras, ketus dan kasar saat berkomunikasi. Perubahan tersebut tidak hanya terbatas pada perubahan hormon semata, tetapi juga dipengaruhi oleh respon yang diterimanya dari lawan bicara ataupun di luar situasi atau ruang lingkup komunikasi tersebut.

Komunikasi interpersonal memerlukan adanya keterbukaan, kemampuan memahami, mendengarkan dengan empati, dan mampu mengungkapkan pernyataan serta melakukan umpan balik secara baik. Selain itu individu harus mempunyai kemampuan interpersonal, yaitu kemampuan mawas diri dan mampu melihat diri sendiri dengan cara bagaimana orang melihat dirinya.

Keterbukaan, kemampuan memahami, mendengarkan dengan empati, dan mampu mengungkapkan pernyataan serta melakukan umpan balik secara baik dapat dilakukan seseorang dengan memiliki kecerdasan emosi yang baik. Kemampuan memahami individu meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini yang menyebabkan perbedaan kemampuan yang dimiliki setiap individu.

Masa remaja merupakan periode penting dalam rentang kehidupan individu menuju masa dewasa. Oleh sebab itu remaja dituntut mampu menguasai

keterampilan komunikasi interpersonal baik itu dengan orang tua, teman sebaya, guru, maupun orang lain guna menunjang keberhasilan dalam kehidupannya. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan komunikasi interpersonal akan menyebabkan dirinya sulit berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga menyebabkan masalah dalam perkembangan hidupnya.

Mulyana (2008: 81) menyatakan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal.

Secara umum keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku yaitu mampu menciptakan dialog di dalam kelas baik dengan guru maupun siswa yang lain, berani mengemukakan pendapat, dapat menerima saran dari guru maupun siswa yang lain, serta mampu memotivasi diri sendiri dan orang lain. Keterampilan komunikasi interpersonal pada remaja semakin penting karena memasuki dunia yang lebih luas maka komunikasi merupakan sarana untuk memperoleh pemahaman, mengubah sikap atau perilaku dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru bimbingan dan konseling MA NU Muallimat Kudus pada tanggal 18 Oktober 2019 diperoleh keterangan bahwa di kelas XI IPA 1 sering terjadi permasalahan. Permasalahan yang muncul lebih terkait pada hubungan interpersonal siswa dan interpersonal siswa dengan guru. Guru bimbingan dan konseling mengutarakan bahwa permasalahan komunikasi interpersonal antarsiswa terjadi ketika siswa bercanda dengan berlebihan

dan menyinggung perasaan siswa lainnya. Begitupun dengan komunikasi interpersonal siswa dengan guru, ada siswa yang berbicara secara spontan dalam memberikan respon jawaban atau sekedar bercanda. Tetapi bagi guru tersebut candaan dan respon yang diberikan terlalu berlebihan, akhirnya guru tersebut tidak melanjutkan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Wali kelas XI IPA 1 juga memberikan keterangan mengenai kondisi siswanya kepada peneliti. Dan diperoleh keterangan bahwa ada siswa yang tidak mampu mengendalikan emosi saat berkomunikasi, lebih lanjut wali kelas menjelaskan bahwa siswa tersebut pernah menangis karena beradu argumen saat proses presentasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan adapula siswa yang sering memberikan tanggapan dan respon yang sinis dan ketus dalam berkomunikasi.

Sendjaja (2002: 21) menyebutkan salah satu karakteristik komunikasi interpersonal yaitu:

Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan. Ibaratnya seperti anak panah yang sudah terlepas dari busurnya, sudah tidak dapat ditarik lagi. Memang kalau seseorang terlanjur melakukan salah ucap, orang tersebut dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang sudah diucapkan.

Kecerdasan emosional dalam komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan, karena banyak siswa yang mempunyai masalah pergaulan karena lemah dalam keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya. Mereka bermasalah dalam mengungkapkan kebutuhannya kepada orang lain, dan sulit memahami kebutuhan dan keinginan orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adhityas (2014) menyebutkan bahwa:

Siswa diharapkan mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosinya. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosi adalah melalui pelatihan kecerdasan emosi, karena dengan meningkatnya kecerdasan emosi maka meningkat juga keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa. Berkomunikasi diperlukan pengenalan emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, berempati, dan membina hubungan dengan orang lain, sehingga akan tercipta suatu komunikasi interpersonal yang efektif.

Untuk itu siswa diharapkan mampu memiliki komunikasi interpersonal yang baik antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru. Salah satu cara yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik adalah siswa mampu mengelola kecerdasan emosi dengan baik. Untuk itu peneliti menerapkan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama sebagai usaha meningkatkan kecerdasan emosional dalam komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI IPA 1 MA NU Muallimat Kudus.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan dalam bimbingan konseling yang memadukan hubungan antara konselor (peneliti) sebagai pemimpin kelompok dan siswa (siswa kelas XI IPA 1 MA NU Muallimat Kudus) sebagai anggota kelompok untuk berinteraksi secara dinamis dalam membahas topik layanan yang ditetapkan oleh peneliti maupun topik umum yang bersifat kondisional. Dengan tujuan untuk memberikan pemahaman terhadap anggota kelompok mengenai menghargai perasaan anggota kelompok dalam menyampaikan pendapat dan menjaga perasaan anggota kelompok saat mengemukakan pendapat.

Prayitno (2004: 178) memberikan penjelasan pengertian bimbingan kelompok sebagai berikut:

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat bagi peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Dalam penelitian ini layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik sosiodrama. Menurut Djumhur dan Surya (2001: 109) sosiodrama dipergunakan sebagai salah satu teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Di dalam sosiodrama ini seseorang akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyusun judul dalam penelitian ini sebagai berikut: “Meningkatkan Kecerdasan Emosional dalam Komunikasi Interpersonal melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas XI IPA 1 MA NU Muallimat Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana aktivitas peneliti dalam melakukan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan emosional dalam komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI IPA 1 MA NU Muallimat Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Apakah ada peningkatan kecerdasan emosional dalam komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI IPA 1 MA NU Muallimat Kudus setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, peneliti menyebutkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan emosional dalam komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI IPA 1 MA NU Muallimat Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Mendeskripsikan peningkatan kecerdasan emosional dalam komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI IPA 1 MA NU Muallimat Kudus setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan oleh peneliti dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Peneliti menguraikan manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan masyarakat, terutama di lingkungan sekolah dalam membantu meningkatkan kecerdasan emosional dalam komunikasi interpersonal siswa melalui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Siswa

Siswa dapat memiliki kecerdasan emosional dalam komunikasi interpersonal setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan penelitian sebagai acuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengatasi permasalahan siswa, khususnya pada peningkatan kecerdasan emosional dalam komunikasi interpersonal.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menggunakan hasil penelitian sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan atau optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling di MA NU Muallimat Kudus terhadap segala aspek perkembangan siswa terutama pada aspek perkembangan pribadi dan sosial.

4. Peneliti

Peneliti dapat mengamalkan ilmu yang diperoleh selama di perguruan tinggi, dan ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kecerdasan emosional dalam komunikasi interpersonal melalui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah usaha peneliti dalam meningkatkan kecerdasan emosional dalam komunikasi interpersonal melalui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, dan penelitian ini dilakukan di MA NU Muallimat Kudus pada siswa kelas XI IPA 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Kecerdasan Emosional dalam Komunikasi Interpersonal

Kecerdasan emosional dalam komunikasi interpersonal merupakan kondisi siswa yang dapat menempatkan emosi (perasaan) pada saat yang tepat dalam

berkomunikasi. Di mana siswa dapat menyesuaikan kondisi emosi diri dengan kondisi perasaan orang lain saat berkomunikasi, dapat memberikan respon empati, menyesuaikan komentar sesuai dengan topik pembicaraan, tidak menghardik, dan memberikan respon nonverbal dengan baik.

Untuk mendapatkan kondisi seperti yang peneliti paparkan di atas, maka diperlukan pemberian bimbingan melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama, yang diberikan kepada siswa kelas XI IPA 1 MA NU Muallimat Kudus yang belum memiliki kecerdasan emosional dalam komunikasi interpersonal.

1.6.2 Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama

Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan oleh peneliti kepada siswa kelas XI IPA 1 MA NU Muallimat Kudus untuk dapat saling menghargai pendapat sesama peserta kelompok, memberikan respon yang bertanggung jawab dan sebagai media untuk berlatih kepekaan sosial dalam komunikasi interpersonal.

Penerapan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pada penelitian ini dilakukan dalam tiga pertemuan di siklus I dan tiga pertemuan lanjutan di siklus II. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dibagi ke dalam empat tahapan, di mana tahap awal peneliti memberikan penjelasan pengertian, tujuan, asas dan tata cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pada siswa sebagai anggota kelompok.

Tahap kedua peneliti dapat melakukan permainan jika kondisi atau dinamika kelompok belum terbentuk, dan pada tahap kedua ini peneliti memperhatikan kesiapan dan kesediaan siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan

kelompok. Setelah siswa siap peneliti membuka diskusi dengan memberikan topik layanan untuk didiskusikan bersama siswa. Peneliti juga melaksanakan sosiodrama dengan mempersiapkan sinopsis drama yang dibacakan oleh peneliti, kemudian siswa diminta untuk melakukan pemeranan sesuai dengan sinopsis yang diberikan dan siswa dapat melakukan improvisasi dalam pelaksanaannya.

Pada tahap terakhir siswa menampaikan kesan yang dirasakan saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, siswa juga menyampaikan komitmennya terhadap topik yang dibahas untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti memberikan masukan dan saran kepada siswa untuk memperbaiki pelaksanaan sosiodrama jika masih ditemukan kekurangan dalam pelaksanaannya. Kemudian peneliti menutup pertemuan dengan memimpin doa dan diikuti oleh semua siswa.

